

Tafsir Al Azhar

Surat
AT-TAKWIR
(MENGGULUNG)
Surat 81: 29 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: التكوير



- 1- (Ingatlah) apabila matahari telah digulung.
- 2- Dan apabila bintang-bintang telah gugur.
- 3- Dan apabila gunung-gunung telah dihapuskan.
- 4- Dan apabila unta-unta bunting telah dibiarkan.
- 5- Dan apabila binatang-binatang buas telah dikumpulkan.
- 6- Dan apabila lautan telah menggelagak.
- 7- Dan apabila diri-diri manusia telah dipasangkan.
- 8- Dan apabila anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup telah diperiksa.
- 9- Lantaran dosa apa makanya dia dibunuh.
- 10- Dan apabila catatan-catatan amal telah dibentangkan.
- 11- Dan apabila langit telah dicabut.
- 12- Dan apabila neraka telah dinyalakan.
- 13- Dan apabila syurga telah dihampirkan.
- 14- Akan tahulah tiap-tiap diri, apa amal yang sudah disediakan.

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ
وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ
وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ
وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ
وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ
وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ
وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ
وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ
بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ
وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ
وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ
وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ
وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ
عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ

Apabila Dan Apabila

Ceritera sekarang ini adalah peringatan tentang hari kiamat belaka;

"(Ingatlah) apabila matahari telah digulung." (ayat 1). Di sini kita melihat penggambaran keadaan kiamat, satu keadaan yang berubah sama-sekali dari yang biasa. Mula-mula diterangkan bahwa matahari itu telah tergulung. Tentu banyaklah arti yang dapat kita ambil kata-kata *kuwwirat*, tergulung atau digulungkan. Makna digulung ialah bila tugasnya telah habis dan dia tidak memancarkan cahaya lagi, sehingga dunia ini menjadi gelap-gulita dan kacaubalau.

"Dan apabila bintang-bintang telah gugur." (ayat 2). Menurut sebuah tafsir yang dirawikan oleh adh-Dhahhak, diterimanya dari Ibnu Abbas; akan kejadian bintang-bintang itu gugur dan tempatnya karena bintang-bintang itu adalah laksana kindil-kindil (pelita) yang tergantung di antara langit dan bumi, diberi rantai dengan Nur, atau cahaya. Dan rantai cahaya itu terpegang di tangan malaikat-malaikat yang terjadi dari Nur pula. Kata riwayat itu, bila tiupan serunai sangkakala yang pertama telah kedengaran matilah segala yang bernyawa, baik di bumi ataupun di semua langit, dan malaikat-malaikat itu pun turut mati sehingga terlepaslah rantai itu dari tangannya, maka bintang-bintang itu tidak terkendali lagi, sehingga terpentanglah dia ke mana saja.

Ceritera yang demikian sepintas lalu tentu ditolak oleh orang yang tidak percaya kepada yang ghaib. Tetapi apabila disesuaikan dengan penyelidikan ilmu alam yang sejati, dapatlah kita memahamkannya dipandang dari segi daya tarik-menarik yang mengatur hubungan alam sehingga timbul keseimbangan. Bila telah goyah yang satu, niscaya goyahlah pula yang lain, maka berkacaulah perjalanan bintang-bintang.

"Dan apabila gunung-gunung telah dihapuskan." (ayat 3). Bumi adalah salah satu daripada bintang-bintang itu. Kalau berjuta bintang yang lain sudah gugur daripada garis jalannya, tentulah bumi sendiri pun telah masuk dalam kekacauan itu. Dan gunung-gunung yang ada di bumi pun tidak ada artinya lagi. Dia pun sudah menjadi sama rata dengan bumi. Di dalam Surat an-Naba' (Surat 78) yang lalu dibayangkan bahwa gunung-gunung sudah berkeadaan laksana fatamorgana belaka; disangka air padahal bukan air.

"Dan apabila unta-unta bunting telah dibiarkan." (ayat 4).

Dengan ayat ini suasana lebih didekatkan lagi ke dalam masyarakat pada masa ayat mulai diturunkan. Unta bunting sangatlah manja pada pemeliharaan orang yang empunya. Karena diharapkan pada anaknya yang akan lahir. Unta bunting adalah mengandung tambahan kekayaan. Bila kiamat telah datang, orang tidak peduli lagi kepada unta bunting yang selama ini dipelihara baik-baik itu. Gambaran kecil dapat kita lihat pada waktu negeri dalam perang besar dan orang pada mengungsi meninggalkan kampung halamannya, karena melarikan diri dari serbuan musuh. Maka ayam-ayam ternak, kucing, anjing sampai kepada kambing ternak tidak diperdulikan orang lagi. Semuanya telah tersia-sia, karena orang lari meninggalkan rumahnya, membawa dan memelihara nyawanya dengan sebungkus pakaian saja. Ini telah kita alami pada permulaan perang ketika Tentara Belanda tidak dapat

mempertahankan negeri lagi dari serbuan tentara Jepang di tahun 1942. – Sebab itu maka unta bunting yang dibiarkan tersia-sia adalah lambang dari perasaan gugup dan panik.

"Dan apabila binatang-binatang buas telah dikumpulkan." (ayat 5).

Menurut orang-orang yang berpengalaman dan berpengetahuan tentang keadaan hidup binatang buas di rimba raya, sebagai singa, gajah, beruang, harimau, kijang, rusa, bison, zirafah, zebra, kambing hutan, orang utan dan lain-lain, bahwa binatang-binatang itu sangatlah tajam perasaannya (intuisi). Bila akan terjadi tanah longsor, atau hujan besar yang akan membawa banjir besar, maka binatang-binatang itu sudah mengerti dengan sendirinya meskipun manusia belum mengetahui apa yang akan terjadi. Mereka terlebih dahulu akan lari dan lari lagi, berbondong, berhoyong, mencari tempat yang mereka rasa lebih aman. Meskipun singa begitu ganas terhadap rusa, harimau ganas terhadap kambing hutan, serigala buas melihat binatang lain yang jadi buruannya, namun di saat menghadapi bahaya yang akan menimpa itu, satu dengan yang lain tidak bermusuhan lagi. Yang buas tidak lagi timbul selera melihat binatang lain yang biasa diburunya.

Maka digambarkanlah di sini bahwa di saat suasana hebat itu binatang-binatang buas itu jadi berkumpul. Dikumpulkan oleh kedahsyatan hari yang mereka hadapi. "Nasib" telah menyebabkan mereka berkumpul. Malahan menurut satu tafsir dari Ubai bin Ka'ab; "Binatang buas itu pun menjadi berkumpul dengan manusia. Bagaimanapun takutnya bertemu dengan manusia selama ini, namun di hari itu mereka jadi mendekati manusia."

"Dan apabila lautan telah menggelagak." (ayat 6). Menggelagak atau mendidih airnya, melimbak keluar saking sangat panasnya, sehingga menurut satu tafsir dari adh-Dhahhak dan Mujahid, demikian mendidihnya, sehingga air di sungai dan danau-danau yang tawar telah dilimbaki oleh air lautan yang mendidih itu.

Ubai bin Ka'ab (salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w.) menggambarkan keadaan pada waktu itu demikian; "Adalah enam hari yang hebat sebelum berdiri kiamat itu. Sedang manusia berhilir mudik di dalam pasar, tiba-tiba padam cahaya matahari dan jelaslah cahaya bintang-bintang; mereka pun jadi tercengang dan merasa dahsyat. Sedang mereka terbingung-bingung demikian rupa, tiba-tiba bintang-bintang itu pun berkisar dari tempatnya dan berjatuhan. Seketika masih terbingung ketakutan, meluncurlah gunung-gunung merata ke alas bumi; maka bergeraklah bumi, bergoncang dan terbakar, kemudian menjadi abu semua. Semua menjadi bingung kehilangan akal, sehingga manusia mencari jin dan jin mencari manusia, dan bercampur-aduklah binatang jinak, binatang liar dan segala serangga dan burung-burung, menggelombang yang setengah kepada yang setengah; itulah yang dimaksud dengan binatang-binatang buas dikumpulkan. Lalu berkatalah jin kepada manusia; "Kami akan pergi menyelidiki apa yang terjadi, tinggallah di sini!" Lalu jin itu pun pergilah menyelami laut. Tetapi mereka segera keluar, sebab laut sudah menjadi api yang bernyala-nyala," dan seterusnya. Tentu saja hal ini adalah gambaran terdahulu dari yang akan kejadian kelak kemudian hari yang akan lebih hebat daripada apa yang dilukiskan itu.

"Dan apabila diri-diri manusia telah dipasangkan. (ayat 7). Di dalam ayat ini tertulis *nufus*, kata jama' dari *nafs*. Dan *nafs* itu berarti juga diri manusia. Yang dikatakan diri manusia itu ialah gabungan di antara rohnya dengan jasmaninya. Bila dia mati, hilanglah *nafs*nya itu, sebab di antara roh dengan jasmani telah berpisah. Kelak kalau kiamat telah datang akan berbunyi serunai sangkakala itu dua kali. Kali yang pertama mematikan sisa yang masih hidup. Dan kali yang kedua membangkitkan segala yang mati untuk dihidupkan kembali dalam alam yang lain, yaitu alam akhirat. Maka dibayangkanlah dalam ayat ini bahwa diri-diri manusia itu, atau *nufus* itu akan dipasangkan kembali; Jasmani dipasangkan kembali dengan Rohani, untuk menghadapi hidup yang baru. Yang kita pilih di sini ialah tafsir dari Ikrimah.

"Dan apabila anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup telah diperiksa." (ayat 8).

Sebagaimana telah kita maklumi, dan telah banyak bertemu ayatnya di dalam al-Quran dan telah pula kita uraikan dalam tafsir di juzu'-juzu' yang telah lalu, di zaman jahiliyah orang suka menguburkan anak perempuannya hidup-hidup, karena berasa malu beroleh anak perempuan, (lihat Juzu' 14, Surat 16, an-Nahl (lebah), ayat 58-59). Maka di hari kiamat itu kelak, mereka akan diperiksa; "Lantaran dosa apa makanya dia dibunuh." (ayat 9). Mereka akan ditanyai gerangan apa sebabnya maka ayah mereka sampai hati menguburkan mereka kebalik bumi dalam keadaan hidup. Tentu saja mereka sebagai saksi belaka dari kesalahan perbuatan ayahnya.

Menurut penafsiran asy-Syihab, makanya pertanyaan dihadapkan kepada yang teraniaya, yaitu anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup itu sendiri, di hadapan orang yang menganiaya dan menguburkannya itu ialah supaya lebih terasa berat dan besarnya dosa yang telah diperbuatnya. Akan terasa sendirilah kepadanya bahwa bukanlah anak yang ditanya itu yang akan dapat menjawab pertanyaan itu karena bukan dia yang bersalah, melainkan dirinya sebagai pembunuhlah yang mesti dihukum berat.

Menurut asy-Syihab cara yang seperti ini namanya ialah istidraj, yaitu membawa bicara kepada suatu suasana yang si bersalah merasakan sendiri kesalahannya, dengan mengaturkan pertanyaan terlebih dahulu kepada yang tidak bersalah.

Menurut as-Sayuthi; "Ayat-ayat ini menggambarkan betapa nian berat dosanya menguburkan anak perempuan hidup-hidup itu."

Ad-Darimi meriwayatkan di dalam Masnadnya bahwa pada suatu hari seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah s.a.w. menceritakan betapa dahsyat perbuatannya di zaman Jahiliyah. Katanya; "Ya Rasul Allah! Di zaman jahiliyah kami ini penyembah berhala dan tega hati membunuh anak kami. Aku sendiri mempunyai seorang anak perempuan. Setelah dia mulai gadis kecil, dia gembira dan lucu, suka sekali bila kupanggil. Suatu hari dia kupanggil, dia pun datang. Aku bawa, dia pun menurut. Lalu aku bawa kepada sebuah sumur tua kepunyaan kaum kami yang tidak begitu jauh dari kediaman kami. Lalu aku bawa dia ke pinggir sumur itu akan melihat ke dalamnya. Setelah kepalanya terjulur ke dalam, terus aku angkat kedua kakinya dan aku lemparkan dia ke dalam. Ketika dia akan aku tinggalkan masih kedengaran dia memanggil-manggil; "Ayah, Ayah!"

Mendengar ceriteranya itu dengan tidak disadari titiklah air mata Rasulullah. Lalu berkatalah salah seorang yang turut duduk dalam majlis itu; "Sudahlah! Engkau telah membuat Rasulullah bersedih hati!" Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda; "Biarkan dia! Dia menceriterakan hal itu ialah karena tekanan batinnya yang mendalam jua."

Lalu Rasulullah bersabda pula kepada orang itu; "Lanjutkanlah ceriteramu itu." Maka orang itu pun melanjutkan ceriteranya kembali dan Rasulullah s.a.w. pun kembali pula dengan tidak disadari menitikkan air mata lebih banyak dari yang tadi. Dan orang itu pun kelihatan sekali sedihnya tengah berceritera itu, ternyata pada wajahnya penyesalan yang tiada terperikan.

Maka bersabdalah Rasulullah s.a.w.; "Allah telah menghabiskan dosa-dosa zaman jahiliyah itu dengan masukmu ke dalam Islam. Perbanyaklah amalmu yang baik, moga-moga dosa-dosamu diampuni."

Orang lain pula yang datang kepada Rasulullah mengeluhkan dosa serupa itu di zaman jahiliyah disuruh Rasulullah ganti dengan memerdekakan budak. Karena orang itu kaya.

Ibnu Abbas menceriterakan bahwa di zaman jahiliyah itu ada orang yang segera menggali lobang di sekitar rumahnya kalau isterinya telah menyatakan sakit akan beranak. Disuruhnya isterinya itu melahirkan anak di muka lobang itu. Kalau ternyata perempuan, langsung lancarkan saja masuk lobang dan segera ditimbuni.

Tetapi ada juga di zaman jahiliyah itu orang yang tidak menyukai dan sangat benci kepada kebiasaan yang sangat buruk itu. Yang amat terkenal ialah seorang pemuka Bani Tamim bernama Sha`sha`ah bin Najiyah bin `Iqaal. Kalau dia tahu ada orang yang bermaksud berbuat begitu dengan anak perempuannya, ditemuinya orang itu dan ditebusnya anak orang itu dengan hartabendanya sendiri. Sehingga tersebutlah di dalam sejarah bahwa sampai beratus gadis-gadis kecil yang beliau tebus, beliau bayar kepada ayahnya itu, dan anak itu diambilnya anak dan dipeliharanya.

Sehingga seorang penyair Arab ternama, Farazdaq bin Ghalib, cucu keturunan dari Sha`sha`ah ini menjadikan perbuatan neneknya itu suatu kemegahan bagi kaumnya dan dipujanya dengan syi'ir. Menurut riwayat Abu `Ubaidah, seketika kabilah-kabilah Arab berbondong mengirim utusan menghadap Rasulullah menyatakan ketundukan dan kesetiaan, maka dalam perutusan Bani Tamim masuklah Sha'sha'ah yang sangat menantang kebiasaan menguburkan anak perempuan itu.

Rasulullah menghormatinya dengan baik dan beliau mengetahui kelebihan orang ini di zaman jahiliyah. Maka setelah duduk di hadapan beliau, berharaplah Sha'sha'ah agar Rasulullah s.a.w. berkenan memberinya nasihat; "*Aushini, ya Rasul Allah, bi abi anta wa ummi!*" Berilah aku nasihat, ya Rasul Allah, demi ayah dan ibuku! Lalu Rasul Allah memberinya nasihat; "Bersikap baiklah kepada ibu engkau dan ayah engkau, kepada saudara perempuan engkau dan saudara laki-laki engkau, dan seterusnya kepada yang lain menurut urutan pendekatannya dengan engkau!"

"Sedikit lagi beri aku nasihat, ya Rasul Allah!" Katanya pula.

Maka bersabdalah beliau; "Jagalah yang di bawah jenggot engkau dan yang di antara kedua kaki engkau." (Artinya jagalah kehormatan!).

Lalu Rasulullah bertanya pula kepadanya; "Cobalah ceriterakan kepadaku apa yang pernah engkau perbuat di zaman jahiliyah itu!"

Lalu Sha'sha'ah memulai berceritera; "Ya Rasul Allah! Aku lihat di waktu itu orang berbondong saja tidak ada tujuan, dan aku sendiri tidak tahu manakah yang benar. Tetapi hatiku merasa bahwa tidak seorang jua pun menempuh jalan yang betul. Anak perempuan dikuburkan hidup-hidup. Aku pun yakin dalam hati bahwa perbuatan ini tidak dibolehkan Allah Yang Maha Tinggi. Maka sekadar tenagaku, aku cobalah mencegah perbuatan itu, lalu aku tebus anak-anak itu jika kulihat orang tuanya telah hendak bertindak."

Setelah Agama Islam datang, dan Nabi Muhammad s.a.w. menunjukkan contoh teladan betapa kasih kepada anak-anak perempuan, yang beliau tumpahkan kepada Zainab, yang menebus suaminya Abul `Ash dari tawanan di Perang Badar dengan kalung leher ibunya sendiri, Siti Khadijah dan betapa kemudiannya beliau mendukung cucunya, anak dari Zainab itu ketika di dalam Sakaratil-maut.

Dan betapa pula kasih beliau kepada anaknya Ruqayah dan Ummi Kultsum, yang seketika Ruqayah meninggal sebagai isteri dari Usman bin Affan, lalu beliau "ganti tikarkan" dengan adiknya Ummi Kultsum itu, sedang Ummi Kultsum pun mati pula tidak berapa lama kemudian, sampai beliau berkata kepada Usman; "Sayang Usman! Tidak ada lagi anak perempuanku yang akan aku serahkan jadi pengganti yang hilang buatmu!" Dan betapa pula kasih beliau kepada puterinya Fatimah, yang sampai diraihnyanya anaknya itu ke dalam pangkuannya tatkala telah dekat beliau menutup mata, maka semuanya ini menjadikan anggapan masyarakat sahabat-sahabat beliau dan ummatnya seterusnya berbeda kepada anak perempuan, perbezaan siang dengan malam, dengan yang dialami di zaman jahiliyah itu.

Kata Sahibul hikayat, pada suatu hari masuklah sahabat Nabi kita `Amr bin al-Ash ke dalam majlis Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Didapatinya beliau sedang duduk dengan anak perempuannya yang masih kecil. Lalu `Amr bertanya; "Siapa ini, ya Mu'awiyah?"

Mu'awiyah menjawab; "Inilah dia delima hati, kembang permainan mata, wangi-wangian pengobat hidung."

Berkata pula `Amr; "Jauhkanlah dial"

"Mengapa?", tanya Mu'awiyah.

Menjawab `Amr: "Karena dia menyebabkan adanya musuh. Bahaya yang jauh menjadi dekat. Hidup yang tadinya tenang jadi bergolak. Kebencian yang telah terpendam, tersebut dia timbul kembali."

Maka menjawab Mu'awiyah; "Jangan kau berkata begitu, ya `Amr! Demi Allah ya `Amr, apabila badan menderita sakit-sakit, apabila janazah telah dikelilingi beramai-ramai, atau apabila zaman memburuk nasib, atau tentara dukacita datang menyerbu

bertubi-tubi, tak ada obat hati pelarai demam yang melebihi sejuknya daripada barutan tangan halusnyanya anak perempuan. Kau boleh saksikan sendiri `Amr seorang *khaal* (saudara laki-laki ibu, atau mamak menurut bahasa Minangkabau) merasa tenteram dirawat oleh kemenakannya perempuan, dan seorang nenek diobat hari tuanya oleh cucu perempuannya."

Termenung `Amr bin al-Ash mendengarkan susunan kata Mu'awiyah itu. Akhirnya dia berkata; "Tadinya tak ada di muka bumi ini yang paling tidak aku senangi, melainkan merekalah. Tetapi setelah mendengar katamu itu maka mereka pulalah yang paling aku sayangi di muka bumi ini."

Maka terkenanglah kita akan suatu ceritera lagi, bahwa seketika salah seorang anak perempuannya yang berempat itu, Zainab, Ruqayah, Ummi Kultsum dan Fatimah az-Zahraa' masih kecil digendong dipangku oleh Rasulullah s.a.w. Lalu ada orang bertanya, bagaimana perasaan beliau ketika itu. Lalu beliau jawab;

رِيحَانَةٌ نَشْمُهُا وَرَزَقُهَا عَلَىٰ أَهْلِهَا

"Dia adalah kembang yang wangi; kita cium dia. Dan dikurniakan Allah kepada keluarganya."

Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Ustadzul-Imam Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir Juzu"Ammanya seketika menafsirkan ayat ini; "Cobalah perhatikan bagaimana kejam dan kesatnya hati orang-orang ini. Sampai hati mereka membunuh anak-anak gadisnya yang tak berdosa, cuma karena takut akan miskin dan menderita malu; dan semuanya itu bertukar dengan kasih dan sayang, dan sikap yang lemah lembut, setelah orang Arab menerima Islam. Alangkah besarnya nikmat Islam atas perikemanusiaan seluruhnya dengan hapusnya adat yang sangat buruk dan keji ini."

"Dan apabila catatan-catatan amal telah dibentangkan." (ayat 10). Catatan amal, yang dinamai dalam ayat ini *shuhuf*, kata jama' dari *shahifah*, artinya ialah gulungan-gulungan kertas yang di sana telah dicatat apa saja yang dikerjakan manusia di dunia ini, dengan tidak ada satu pun yang ketinggalan. Sebab Malaikat Raqib dan `Atid, (Surat 50, Qaaf, ayat 18), dan malaikat-malaikat penulis yang mulia-mulia (Surat 82, al-Infithaar ayat 11) telah menuliskan semua dengan cermat dan jimat sehingga tak dapat mengelakkan diri lagi untuk mengingkari suatu kesalahan.

"Dan apabila langit telah dicabut." (ayat 11). Langit dicabut, ialah laksana mencabut kulit kambing dari seluruh badannya. Sebab itu dapat juga dipakai kata-kata lain, yaitu dikupas. Maka dicabut atau dikupas atau direnggutkan langit itu dari tempatnya. Niscaya dengan sekaligus semuanya terjadi apabila matahari telah digulung dan bintang-bintang telah terlepas dari "rantai' cahaya yang mengikatnya.

"Dan apabila neraka telah dinyalakan." (ayat 12). Karena telah mulai disediakan untuk menampung manusia-manusia yang akan menerima azab siksaannya. Menurut Qatadah yang menyalakan api neraka itu pertama ialah dosa-dosa Anak Adam, kedua ialah murka Ilahi. "Dan apabila syurga telah dihampirkan." (ayat 13). Untuk menunggu menanti kedatangan orang-orang yang di kala hidupnya telah memenuhi hidup itu dengan takwa serta dengan sabar dan iman melakukan suruhan Tuhan. Lalu

kepayahannya di kala hidup dalam menegakkan kehendak Ilahi itu mendapat balasan yang setimpal, sehingga syurga itu diperdekat kepadanya.

Demi melihat itu semuanya; "Akan tahulah tiap-tiap diri, apa amal yang sudah disediakan." (ayat 14).

Pendeknya betapa pun goncang hati tiap-tiap manusia sejak keiihtan matahari digulung, bintang-bintang berguguran, gunung-gunung terhapus dan lain-lain tanda kiamat itu, namun yang bergoncang tak tentu hadap hanyalah orang yang kufur jua. Adapun orang yang telah mantap hidupnya karena amalnya yang baik, tidaklah dia akan bimbang, karena hatinya tidaklah terikat kepada dunia fana ini. Betapa pun besar, hebat dan dahsyat hari itu, sama-sekali itu akan berujung dengan penyelesaian jua dan dia telah menyediakan hidupnya sejak semula buat menghadapi semuanya itu.

Bertambah maju sekarang ini pengetahuan manusia tentang alam ini, bertambah mendekatlah hasil ilmu pengetahuan itu kepada pintu iman. Hasil ilmu pengetahuan telah sampai kepada meyakinkan bahwa suatu waktu kiamat itu pasti akan terjadi. Sedangkan pengetahuan manusia yang telah sampai kepada mengetahui rahasia yang dahsyat daripada atom dan betapa besar tenaga yang tersimpan di dalamnya telah menimbulkan rasa takut dan cemas manusia akan terjadinya kiamat. Padahal tenaga bom-bom nuklir itu barulah di atas bumi ini saja, belum berarti jika dibandingkan dengan tenaga atom yang meliputi alam yang lain. Lebih dahsyat lagi jika diingat bahwa dengan bom nuklir manusia semuanya bisa mati. Tetapi ada lagi lain kekuatan yang ilmu pengetahuan manusia belum lagi sampai ke- sana, yaitu sesuatu tenaga lagi — yang bila dilepaskan oleh Allah — Orang yang mati akan dihidupkan kembali. Itulah rahsia-rahsia kiamat!

15- Maka bersumpahlah Aku; "Demi bintang-bintang yang timbul tenggelam.

16- Yang segera beredar, yang terlindung.

17- Dan malam tatkala dia telah pergi.

18- Dan pagi tatkala dia telah bernafas.

19- Sesungguhnya dia adalah perkataan dari soerang utusan yang Mulia.

20- Yang empunya kekuatan di sisi Yang Empunya Singgasana yang kokoh.

21- Dipatuhi di sana, seraya dipercayai.

22- Dan tidaklah kawanmu itu seorang yang gila.

فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنُوسِ
الْجَوَارِ الْكُنُوسِ
وَاللَّيْلِ إِذَا عَسَسَ
وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ
إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ
ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ
مَكِينٍ
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ
وَمَا صَاحِبِكُمْ بِمَجْنُونٍ

Sumpah

Kemuliaan Utusan Allah; Jibril dan Muhammad s.a.w.

"Maka bersumpahlah Aku." (pangkal ayat 15). Tertulis dalam aslinya *Falaa uqsimu*, yang kalau diartikan secara harfiah saja ialah; "Maka tidaklah aku hendak bersumpah." Padahal yang dimaksud ialah bersumpah. Maka tidaklah ada ahli tafsir sejak zaman sahabat-sahabat Rasulullah sampai di belakangnya yang mengartikan menurut yang tertulis, melainkan menurut maksud yang tersembunyi, yaitu Allah bersumpah; "Demi bintang-bintang yang timbul tenggelam." (ujung ayat 15).

Bintang-bintang yang timbul tenggelam yang senantiasa kelihatan itu, yang disebut bintang-bintang keluarga matahari (satelit) yang terbesar ialah lima, yaitu; Zuhal, Musytari, Utharid, Marikh dan Zuhrah. "Yang segera beredar." (pangkal ayat 16). Yaitu beredar di sekeliling matahari menurut ukuran putaran tertentu; "Yang terlindung." (ujung ayat 16). Berlindung dibalik penglihatan karena dilindungi oleh cahaya matahari, sehingga cahaya bintang itu tidak kelihatan lagi. Nanti kalau matahari sudah mulai terbenam, baru cahaya bintang-bintang itu kelihatan pula.

Setelah mengambil sumpah dengan bintang-bintang yang beredar di sekeliling matahari menurut ilmu pengetahuan manusia dan di sekeliling bumi menurut yang kelihatan oleh mata dan lekas dapat difahamkan untuk memberikan pelajaran kejiwaan bagi insan, maka Allah pun meneruskan sumpahnya; "Dan malam tatkala dia telah pergi." (ayat 17). "Dan pagi tatkala dia telah bernafas." (ayat 18). Dibuai Tuhan ungkapan, apabila fajar telah mulai menyingsing dan matahari akan mulai terbit, beransurlah malam itu pergi; kegelapan bertambah tersima oleh kian naiknya matahari dan pagi pun kian bernafas! Alangkah indahnya ungkapan ini. Sebab tatkala hari masih gelap-gulita seakan-akan tidak diberi nafas terang-benderangnya siang. Namun dengan terbitnya fajar, seakan-akan siang mulai menarik nafasnya buat bangun kembali. Oleh sebab itu maka peringatan yang tersusun sebagai sumpah itu sangatlah elok pertalian di antara satu dengan yang lain, yang dimulai dengan peredaran bintang-bintang, sampai kepada gelapnya malam dan bernafasnya pagi yang cerah, untuk mengimbangi perasaan kita yang tadinya merasa seram mendengar ceritera keadaan tanda-tanda hari akan kiamat. Dan sesudah menyusun sumpah yang demikian maka Allah pun melanjutkan agak perhatian kita ditujukan kepada inti yang dimaksud; yaitu menerangkan dari mana benarkah saluran wahyu Ilahi itu datang;

"Sesungguhnya dia adalah perkataan dari seorang Utusan Yang Mulia." (ayat 19). Artinya yang membawa wahyu kepada Muhammad itu ialah seorang Utusan Allah yang Mulia; itulah Malaikat Jibril 'alaihi-salam.

Dan dilanjutkan lagi pada ayat berikutnya keistimewaan Malaikat Jibril pembawa wahyu itu daripada malaikat-malaikat yang lain; "Yang empunya kekuatan." (pangkal ayat 20). Saking kuatnya, pekiknya raja dapat menjadi angin penggoncang menghancurkan negeri Tsamud. Dan negeri Sadum kaum Nabi Luth dapat ditunggang-balikkannya; "Di sisi Yang Empunya Singgasana." Yang Empunya Singgasana, atau 'Arasy ialah Allah sendiri. Maka Malaikat Jibril itu dekatlah kedudukannya di sisi Allah Yang Maha Kuasa, atau dalam ungkapan setiap hari "dekat ke istana"; "Yang kokoh!" (ujung ayat 20). Demikian kokoh kekuatan Jibril itu

di sisi Allah sehingga tidak ada satu kekuatan lain pun yang bisa mengungkit-ungkitnya. Tidak ada malaikat lain yang dapat menggeser kedudukan yang kokoh itu, sehingga dialah yang terpilih buat menjadi Utusan Mulia menyampaikan tiap-tiap wahyu kepada para Anbiya' dan Mursalin.

"Dipatuhi di sana. " (pangkal ayat 21). Yaitu di alam malakut itu, Malaikat Jibril *muthaa'in*, dipatuhi oleh malaikat yang banyak. Dia pun disebut Ruhul-Qudus, dia pun disebut Ruhul-Amin, malahan di dalam memelihara al-Quran dalam perbendaharaan Allah, dia adalah Kepala dari duta-duta Allah yang mulia (Surat 80, `Abasa ayat 15 dan 16) "Seraya dipercayai." (ujung ayat 21). Suatu tumpahan kepercayaan daripada Allah sendiri, sampai digelar Ruhul-Amin, Roh yang dipercaya. Sebagaimana Nabi Muhammad s.a.w. pun bergelar al-Amin pula.

"Dan tidaklah kawanmu itu seorang yang gila." (ayat 22).

Setelah Allah memujikan siapa Utusan yang Allah kirim mengantarkan wahyunya kepada Muhammad saw. maka Allah pun memujikan pula siapa Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, bahawa beliau bukanlah seorang yang gila sebagaimana mereka tuduhkan. Bahkan beliau adalah seorang yang sihat wal-'afiat, mempunyai jiwa raga yang kokoh dan kekar, sehingga sangguplah dia menerima Utusan Jibril itu.

23- Dan sesungguhnya dia telah pernah melihatnya di ufuk yang nyata.

24- Dan tidaklah dia, atas hal-hal yang ghaib, dapat dituduh.

25- Dan bukanlah dia itu perkataan syaitan yang terkutuk.

26- Tegal itu, ke mana kamu hendak pergi lagi.

27- Dia itu tidak lain melainkan satu peringatan untuk seisi alam.

28- (Yaitu) untuk siapa-siapa di antara kamu yang ingin berlaku lurus.

29- Tetapi tidaklah kamu akan mau, kecuali jika dikehendaki oleh Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam.

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ
وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينِ
وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ
فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ
إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ
لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ
وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Dan sesungguhnya dia." (pangkal ayat 23). Yang dimaksud dengan dia itu ialah Nabi Muhammad s.a.w.; "Telah pernah melihatnya di ufuk yang nyata." (ujung ayat 23). Bahwa Nabi Muhammad s.a.w. telah pernah melihat rupa Jibril itu di ufuk yang nyata. Ufuk yang nyata ialah Ufuk sebelah Timur, sebab dia tempat terbit matahari, maka ufuk Timur itu lebih nyata dan jelas daripada ufuk-ufuk yang lain.

Menurut suatu riwayat dari Ibnu Abbas, Jibril pernah memperlihatkan diri dalam rupanya yang asli kepada Nabi Muhammad s.a.w. di bukit `Arafah. Maka kelihatanlah tubuhnya yang memenuhi dari Masyriq sampai ke Maghrib, kakinya terhunjam ke burni dan kepalanya menjundak ke langit. Setelah melihatnya dalam kehebatan itu, pingsanlah Nabi s.a.w. Dan kita kenal juga di dalam Hadis yang shahih tentang pertemuan pertama di Gua Hira', ketika Wahyu pertama akan diberikan kepada beliau,

besar tinggi tersundak ke langit, lalu mengecilkan diri sampai memeluk beliau dengan keras, sampai beliau s.a.w. disuruhnya membaca; "Iqra'." Lalu beliau jawab bahwa beliau tak pandai membaca, lalu Nabi dipeluknya keras, sampai keluar keringat dan setengah pingsan.

Ketika menafsirkan Surat 96, al-'Alaq nanti akan kita jelaskan lagi.

"Dan tidaklah dia, atas hal-hal yang ghaib, dapat dituduh. " (ayat 24). Yang ghaib ialah khabar-khabar wahyu yang datang dari langit itu. Maka tidaklah Nabi Muhammad s.a.w. itu dapat dituduh bahwa dia menambah atau mengurangi apa yang diwahyukan, ataupun mengada-adakan yang bukan wahyu dikatakannya wahyu.

"Dan bukanlah dia itu." (pangkal ayat 25). Dia di sini ialah al-Quran sebagai wahyu yang didatangkan dari langit dengan perantaraan Jibril yang amat dipercaya itu; bukanlah dia itu "Perkataan syaitan yang terkutuk." (ujung ayat 25). Atau yang kena rejam.

"Tegal itu, ke mana kamu hendak pergi lagi?" (ayat 26).

Kalau sudah demikian jelas dan terangnya; yang membawa wahyu itu ialah malaikat yang diangkat Allah menjadi RasulNya yang mulia, lagi kuat kedudukannya di sisi singgasana Allah ('Arasy), lagi kokoh, dipatuhi oleh malaikat-malaikat yang banyak, dipercayai oleh Allah sendiri, yang dibawanya ialah wahyu suci, sabda Tuhan. Dibawa kepada Muhammad, orang yang sihat jiwanya dan bukan orang gila. Yang dibawa itu pun adalah Sabda Ilahi, bukan kata-kata syaitan, dan Muhammad itu sendiri pun pernah bertemu muka dengan Jibril itu; jadi yang membawa, yang dibawa dan orang yang menerima pembawaan adalah mendapat jaminan dari Allah belaka, dengan alasan apakah lagi kamu hendak mengelakkan diri? Ke mana lagi kamu akan pergi? Ke jalan mana? Ke jurusan mana? Kalau kamu pakai akal fikiranmu yang waras, sekali-kali tidaklah akan dapat kamu tolak kebenaran ini.

Maka ditegaskan Allah sekali lagi tentang al-Quran itu.

Dia itu tidak lain melainkan satu peringatan untuk seisi alam." (ayat 27). Dia adalah Rahmat untuk seisi alam Dia bukan terbatas untuk satu kaum, atau satu kelompok atau satu waktu saja. Dia adalah buat selama-lamanya. Selama alam dunia ini masih didiami oleh ummat manusia.

"(Yaitu) untuk siapa-siapa di antara kamu yang ingin berlaku lurus." (ayat 28). Yang ingin berlaku lurus, berjalan lurus, yaitu barangsiapa di antara kamu yang ingin jujur terhadap dirinya sendiri. Karena kebenaran yang diterangkan dalam wahyu itu adalah sesuai dengan fithrahmu, bahkan itulah suara hatimu sendiri. Kalau kamu ingkari kebenaran itu, adalah kamu mengkhianati dirimu sendiri. Yang demikian tidaklah jalan yang lurus dan yang demikian bukanlah sifat yang jujur.

"Tetapi tidaklah kamu akan mau, kecuali jika dikehendaki oleh Allah, Tuhan yang menguasai seluruh alam." (ayat 29).

Sebab itu maka langkah pertama yang hendaknya kamu tempuh ialah menembus tabir-tabir hawa nafsu yang menghambat di antara dirimu dengan Allah. Kalau tabir

hawa nafsu itu telah lama membelenggu diri itu sudah dapat direnggutkan sendiri dari diri, akan hilanglah batas hati dengan Allah. Dan bilamana batas hati itu telah hilang, Tuhan Allah sendirilah yang akan memimpin kita menuju kepada yang Dia ridhai.